

# Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Jawa *Single Mother* dalam Ranah Domestik dan Publik di Desa Sumber Jaya Kecamatan Serapit

Suriyanti Siagian  
Universitas Negeri Medan  
suriyantisiagian@gmail.com

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji mengenai bagaimana proses pewarisan budaya berlangsung di dalam keluarga Kemandirian dalam jiwa *single mother* diperlukan untuk menjalankan dua peran dalam sektor domestik, yaitu untuk menjalankan rumah tangga seperti memask, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak dan di sektor publik tugas ekonomi perlu untuk dipenuhi sehingga dapat mencari nafkah untuk keluarga dan secara sosial yakni bersosialisasi dengan komunitas. Keseimbangan antara peran domestik dan publik perlu dicapai dengan usaha tambahan melalui proses kesabaran, pengetahuan dan konsistensi untuk menjalankannya. Sebagai *single mother* untuk berkerja mencari nafkah, terdapat banyak pertimbangan dari sumber penghasilan, efisiensi waktu untuk dapat menjalankan tugas utama sebagai seorang ibu tanpa mengesampingkan pekerjaan rumah tangga, oleh karena itu sebagai *single mother*, perempuan dituntut untuk dapat beradaptasi dan melanjutkan tanpa suami, mencari nafkah dan menyeimbangkan antara peran domestik dan publik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan implementasi kehidupan sosial ekonomi sebagai *single mother* sebagai orang tua tunggal dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga di Desa Sumber Jaya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk memproduksi dan memproses data penelitian dengan cara deskriptif naratif, yakni transkrip dari wawancara dan observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penduduk perempuan di Desa Cepokoksawit, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Terdapat beberapa informan *single mother* yang dipilih di Desa Sumber Jaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purpsive sampling* berdasarkan beberapa kriteria. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, tampilan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Hasil dari penelitian ini adalah, pertama, strategi sosial yang ditunjukkan oleh seorang *single mother* hidup dengan orang tua mereka untuk menghindari tekanan sosial dalam komunitas, melibatkan orang tua mereka dalam merawat anak ketika *single mother* pergi bekerja, berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan dalam komunitas untuk mengeliminasi pandangan negatif terhadap *single mother* dan menjadi mandiri dalam membesarkan anak tanpa keterlibatan mantan suami. Kedua, strategi adaptasi ekonomi dalam keluarga *single mother* terlihat dalam bagaimana mereka menyelaraskan dengan jumlah pendapatan dan kebutuhan keluarga setiap hari dan strategi mereka untuk tinggal di rumah orang tua mereka. Dari rencana ekonomi juga jelas terlihat dari cara *single mother* untuk menabung, menisihkan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan digunakan untuk kebutuhan mendadak.

Kata Kunci: *Single Mother*, Sosial, Ekonomi, Talcott Parsons, Konsep AGIL

## I. PENDAHULUAN

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan manusia tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja namun merupakan sumber pendidikan utama dan penting, yang memiliki karakteristik hubungan keintimannya, saling bertemu setiap hari, hubungan yang baik sebagai keluarga maupun persahabatan, dan tingkat kekeluargaan yang permanent atau tidak

tergantikan oleh orang lain.

Pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia yang paling awal yang berasal dari orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan dasar cinta kasih mengajarkan mengenai nilai-nilai tata perilaku, tutur kata, akhlak dalam perkembangan diri agar mampu hidup bermasyarakat dan berbudi baik. Salah satu fenomena sosial yang ada disekitar kehidupan masyarakat adalah keadaan keluarga dengan salah satu orang tua saja, bisa ayah bisa juga ibu, keadaan keluarga seperti ini disebut dengan *single parent*. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, kematian salah satu pasangan yaitu ayah atau ibu, dan juga karena kehamilan di luar nikah, dan adopsi (Soemanto dan Haryono, 2018).

Orang tua dimana hanya ayah atau ibu saja mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa hadirnya pasangan. Tidak mudah bagi orang tua tunggal dalam menjalani kehidupannya setelah kehilangan salah satu anggota keluarga yaitu suami, karena segala sesuatu yang harus ditanggung sendiri. *Single parent* dapat disebabkan beberapa hal antara lain karena perceraian, kematian, dan kehamilan di luar nikah. Orang tua tunggal atau sering disebut *the Single-parent family* (keluarga duda/ janda) yakni keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah dan ibu) dengan anak, hal ini terjadi biasanya melalui proses perceraian, kematian dan ditinggalkan (menyalahi hukum pernikahan).

Scheiver (2008: 304) mendefinisikan *Single parent* adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus mengurus urusan rumah tangga serta merawat anak-anak. Keluarga *single parent* adalah keluarga dimana ibu atau ayah yang tidak bersama-sama lagi dalam satu rumah tangga namun anak-anak tinggal bersama salah satu orang tuanya. *Single parent families* adalah sebuah keluarga yang terdiri hanya satu orang tua dan setidaknya satu anak yang tinggal bersama (LePoire 2006:6).

Keluarga memiliki fungsi majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam keluarga diatur hubungan antara anggota-anggotanya sehingga anggota keluarga mempunyai fungsi dan peran yang jelas. Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, perlindungan dan pemberi rasa aman. Sedangkan ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan mendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Para orang tua tunggal menjalankan banyak peran sekaligus karena tidak ada pasangan untuk berbagi dalam menjalankan peran dalam keluarga.

Perubahan peran sebagai *single mother* menuntut adanya tanggungjawab sebagai pencari nafkah dan waktu untuk memperhatikan kebutuhan anak secara psikologis. Dalam status itu, peran yang seharusnya dijalankan seorang suami harus dijalankan perempuan sendiri sebagai *single mother*. Di Indonesia jumlah *single mother* lebih banyak dari ayah tunggal. Hal ini dibuktikan dengan persentase ibu tunggal sebesar 14,84%, jauh lebih besar dibandingkan ayah tunggal yang hanya 4,05% (Badan Pusat Statistik, 2013). Akibat yang timbul dari pernikahan di usia muda sangat beragam terutama pada tingkat keluarga kemudian akan berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga. Apabila tidak tercipta kesejahteraan keluarga maka hal yang tidak diinginkan dalam pernikahan akan terjadi seperti perceraian dan keretakan rumah tangga yang menimbulkan hilangnya rasa cinta kasih keluarga. Perpisahan yang terjadi akan berdampak besar bagi kedua belah pihak terutama bagi perempuan yang harus menjadi orangtua tunggal bagi anaknya dan menggantikan peran ayah sebagai kepalakeluarga.

Menjadi *single mother* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibuyang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Perempuan sebagai *single mother* membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan- anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para *single mother*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan keluarga *single mother* terutama berpengaruh terhadap perkembangan anak (Wirawan, 2003:27). Permasalahan-permasalahan umum lainnya yang mungkin harus dihadapi oleh seorang wanita *single parent* ialah permasalahan perekonomian, harus mengurus segala sesuatu sendiri, mengasuh serta mendidik anak sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Tugas sebagai orang tua terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orangtua tunggal (*single parent*).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data pada penelitian kualitatif bisa menggunakan dua cara yakni dilakukan secara *purposive* atau *snowball*, teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2014:15). Pada penelitian ini, peneliti memilih penelitian kualitatif karena masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kehidupan seorang ibu dapat dalam bidang sosial dan ekonomi sebagai kepala keluarga. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena hal yang akan diteliti membutuhkan analisis yang mendalam mengenai kehidupan sosial ekonomi yang dilakukan ibu sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai orang tuatunggal.

Berangkat dari karakteristik sebuah penelitian kualitatif yangtelah dibentangkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian ini, peneliti langsung berlaku sebagai alat peneliti utama (*keyinstrument*) yaitu melakukan proses penelitian secara langsung dan aktif mewawancarai, mengumpulkan berbagai materi atau bahan yang berkaitan dengan *single mother* di desa tersebut untuk dijadikan sebagai sumber data. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, kegiatan penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data yang berkaitan dengan status dan konsisi obyek yang diteliti pada saat dilakukan penelitian. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat, yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi dan kecenderungan yang ada), data penelitian deskriptif bisa diperoleh melalui survei angket, wawancara dan observasi. Pada penelitian deskriptif ini tidak berhak mengontrol keadaan pada waktu dilakukan penelitian, hanya bias mengukur apa yang ada oada masa sekarang (Sumanto 1996: 77). Pada penelitian deskriptif tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendiskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir 2005:54). Penelitian deskriptif bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal. Melukiskan dan menggambarkan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya (harfiah), yaitu berupa gambar-gambar, foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-

gambar dan dapat pula berarti menjelaskan dengan kata-kata (Akbar 2009: 129). Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran terperinci dari suatu gejala sosial tertentu, dimana telah ada informasi mengenai gejala yang dirasakan kurang memadai. Penelitian deskriptif juga bermakna memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian baik itu individu, lembaga maupun masyarakat dan lain-lain pada saat itu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan, yaitu beberapa *single mother* di Desa Sumber Jaya dengan kriteria sebagai berikut: (1) informan menjadi *single mother* minimal tiga tahun; (2) mempunyai tanggungan anak yang belum menikah; (3) Informan merupakan keluarga Jawa yang bertempat tinggal di wilayah desa tersebut; (4) tidak tinggal satu rumah dengan suami; (5) berasal dari kalangan keluarga menengah kebawah. Tempat penelitian ini akan dilakukan di Desa Sumber Jaya. Pengumpulan data di tempat penelitian dilakukan dengan wawancara terhadap informan dan observasi yang dipilih untuk mengamati aktivitas dan keseharian *single mother* dalam menjalani kegiatannya mengurus urusan domestik maupun publik.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian kualitatif. Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Sutopo 2002:54). Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan berupa foto catatan lapangan, artikel mengenai aktivitas ibu sebagai *single mother*. Sedangkan informasi lokasi berupa arsip monografi data penduduk Desa Sumber Jaya. Semua dokumen dan arsip yang dikumpulkan berkaitan dengan fokus penelitian. Selain dokumen dan arsip peneliti juga menggunakan data sekunder melalui studi pustaka yaitu sumber data yang diperoleh dari beberapa buku, data-data dan jurnal yang

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari daftar *single mother* di kantor desa setempat, dari temuan data yang diberikan oleh pihak kantor pemerintah desa, peneliti mulai mengambil informan, yaitu beberapa *single mother* di Desa Sumber Jaya. Penemuan informan lainnya dengan cara menanyakan kepadainforman sebelumnya tentang siapa saja *single mother* di Desa Sumber Jaya yang memenuhi kriteria untuk dijadikan narasumber bagi peneliti. Dari informasi tersebut, didapat beberapa *single mother* yang dijadikan peneliti sebagai narasumber. Pendekatan dengan informan dilakukan dengan cara mengemukakan secara jelas maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan pengumpulan data kepada informan. Setelah informan bersedia menjadi narasumber, peneliti kemudian melakukan wawancara dan observasi dengan cara menginap di rumah informan selama beberapa malam dan mengamati aktivitas serta kebiasaan yang dilakukan informan sebagai *single mother*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi ke rumah informan dengan cara menginap di rumah informan selama beberapa hari dan mengamati kejadian-kejadian yang terjadi di dalam rumah informan tersebut. Peneliti mengamati dalam pekerjaan rumah tangga, pekerjaan dan pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Karena peneliti ingin melihat bagaimana bentuk kehidupan ibu *single parent* ini sebagai kepala keluarga dalam membagi waktu dan bertahan menjalani peran ganda sebagai pengurus pekerjaan rumah tangga dan pencarian nafkah yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan Data yang diambil melalui wawancara berkaitan dengan bentuk kehidupan sosial ekonomi yang diterapkan ibu sebagai kepala rumah tangga dalam pembagian kerja dan pemenuhan konstruksi dalam masyarakat di desa tersebut. Proses wawancara dilakukan

dengan dua cara, yaitu: pertama, wawancara dilakukan dengan cara membuat janji dengan informan kapan dan dimana wawancara akan dilakukan. Kedua, wawancara dilakukan ketika peneliti melakukan observasi dan menginap di rumah informan dengan cara berbincang-bincang santai dan menyisipkan beberapa pertanyaan wawancara saat peneliti sedang berbincang santai dengan informan.

Validitas data merupakan tahap dimana peneliti harus menguji kebenaran dari setiap apa yang didapat. Dalam menguji validitas data dapat digunakan dengan berbagai cara, salah satunya adalah triangulasi. Bentuk triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data merupakan langkah untuk memperoleh hasil penelitian, lalu data dikerjakan sedemikian rupa sehingga dapat menyimpulkan persoalan-persoalan yang ada dalam penelitian ini. Keempat komponen analisis data tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

## II. PEMBAHASAN

Menjadi perempuan tanpa suami, khususnya karena perceraian, bahkan aib bagi sebagian keluarga karena perceraian berarti kelemahan sebagai perempuan dan istri dalam sebuah perkawinan. Tanpa pernah mau melihat berbagai faktor penyebab dan kondisi perempuan bercerai, masyarakat cenderung menghakimi dan memberikan label buruk pada perempuan bercerai. Tidak heran jika banyak perempuan yang mati-matian bertahan dalam perkawinannya meskipun mengalami berbagai tindak kekerasan dan ketidakadilan, atau sudah bertahun-tahun ditinggalkan suaminya tanpa kabar karena merasa tidak sanggup menghadapi tekanan sosial sebagai perempuan bercerai (Zulminarni 2012:55). Bagi seorang *single mother* masalah dan tekanan muncul bukan hanya berasal dari keluarga saja. Selain faktor ekonomi dan pengasuhan anak, masalah juga timbul dari masyarakat, terutama dalam bidang pekerjaan yang dilakukan misalnya pekerjaan yang dilakukan *single mother* sebagai penjual jamu keliling, masyarakat sering menganggapnya sebagai perempuan yang "centil" dan suka menggoda laki-laki.

Dalam konstruksi masyarakat, perempuan cukup umur yang masih lajang, janda cerai dan perempuan yang mempunyai anak tanpa suami, memiliki status yang lebih rendah di dalam masyarakat. Terdapat beberapa strategi sosial yang dilakukan *single mother* dalam menjalankan perannya sebagai orangtua tunggal di dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, tinggal di rumah orangtua. Sebagian besar *single mother* yang telah bercerai dan berpisah dari suaminya memilih untuk kembali tinggal bersama orangtua. Hal ini dilakukan *single mother* secara tidak langsung untuk menghindari gunjingan dan tekanan sosial dari masyarakat tentang statusnya sebagai janda cerai yang telah ditinggalkan oleh suaminya. Sebagian perempuan yang telah berpisah dengan suami akan memilih untuk kembali tinggal bersama orang tuanya karena selain merasa nyaman, orang tua juga berperan dalam pemberian motivasi dan perlindungan agar tetap semangat dalam menjalani hidup meskipun tanpa suami. Orang tua memberikan perlindungan terhadap berbagai macam bentuk tekanan sosial di masyarakat, dengan tinggal bersama orangtua masyarakat lebih menghargai dan menghormati mereka meskipun beliau adalah seorang *single mother* dengan status janda cerai.

Kedua, timbal balik yang diberikan orangtua *single mother* ketika *single mother* menanggung beban hidup kedua orang tuanya. Bagi *single mother* yang kembali tinggal

bersama orangtuanya, mereka akan menanggung baban hidup orangtuanya terlebih jika kedua orangtua *single mother* sudah tidak mampu bekerja lagi, maka segala beban ekonomi dan kebutuhan sehari-hari akan ditanggung oleh *single mother*. Dengan tinggal bersama orang tua bukan berarti beban mereka berkurang dan juga mendapatkan bantuan dari ibunya dalam hal pengasuhan anaknya yang masih berumur. Selain terlibat dalam hal pengasuhan anak ketika *single mother* bekerja, mereka yang tinggal bersama orangtua juga mendapatkan motivasi dan semangat untuk terus berjuang menafkahi anaknya, karena anak adalah investasi tak ternilai bagi *single mother*. Dengan pemberian dorongan dan semangat tersebut, *single mother* bisa bangkit dari keterpurukan pasca bercerai dan akan kembali bersemangat melanjutkan hidup demianaknya.

Ketiga, *single mother* lebih memilih untuk menafkahi dan membesarkan anaknya secara mandiri tanpa bantuan dari mantan suami. Ketika perceraian terjadi, dalam pengadilan akan diputuskan berapa nafkah yang harus diberikan suami untuk anaknya. Besar kecilnya jumlah nafkah tersebut disepakati antara kedua belah pihak, istri dan suami. Masalah timbul apabila mantan suami ingkar dari tanggungjawab dan tidak memberikan nafkah untuk anaknya. Oleh karena itu *single mother* lebih memilih untuk mengurus dan membesarkan anaknya sendiri tanpa ada campur tangan dari mantan suaminya. Bentuk eksistensi *single mother* mulai ditunjukkan dalam hal mengasuh dan membesarkan anaknya, dengan demikian mereka akan dilihat sebagai sosok yang mandiri dan bisa bertahan hidup meskipun tanpa ada sosok lelaki sebagai suami di sampingnya. Hubungan kembali dengan mantan suaminya. Pemberian pengertian kepada anak terhadap keadaan keluarga dilakukan sedikit demi sedikit, agar anak tersebut juga tahu dan mengerti akan keadaan keluarganya.

Keempat, mengutamakan dalam hal pendidikan dan kebahagiaan anak. Kegigihan seorang perempuan *single mother* dapat terlihat dari bagaimana mereka bisa membagi waktu antara mencari nafkah dan mengurus anaknya. Seorang anak apalagi jika masih berada di usia perkembangan terutama remaja masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Selain itu menjadi *single parent* berarti menjadi orang tua tunggal bagi anak, merangkap tugas sekaligus menjadi ibu dan menjadi sosok ayah bagi anaknya. Antusiasme yang ditunjukkan oleh *single mother* dalam perannya terhadap pendidikan anak menjadikan mereka lebih giat untuk bekerja dan menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk biaya pendidikan anaknya. Besarnya harapan agar anaknya bisa menempuh pendidikan yang tinggi akan mendorong *single mother* untuk lebih bekerja keras dalam mencari nafkah demi menyekolahkan anaknya, karena bagi mereka anak adalah aset yang tak ternilai harganya. Melalui pendidikan, *single mother* menggantungkan harapan yang besar bagi anaknya agar ketika dewasa mereka bisa menjadi pribadi yang mandiri dan selalu siap dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun pengasuhan anak yang dibebankan kepada *single mother* tidak melibatkan sosok ayah, *single mother* berusaha untuk tetap tegar dan memberikan pengertian kepada anaknya tentang keadaan keluarganya sedikit demi sedikit. Penempatan anak sebagai semangat hidup mendorong *single mother* untuk selalu memberikan kebahagiaan bagi anaknya, khususnya bagi anak yang masih kecil seperti yang dialami oleh informan dimana anaknya masih berusia 4 tahun dan membutuhkan perhatian dan limpahan kasih sayang yang besar dari ibunya. Pembagian waktu antara bekerja dan mengasuh anak sangat diperhatikan oleh *single mother*. Kesibukannya dalam mencari nafkah untuk keluarga, tidak menghalangi mereka untuk selalu dekat dengan anak dan selalu meluangkan waktunya untuk menemani anaknya ketika belajar dan berekreasi saat hari libur.

Dalam keluarga *single parent* dengan ibu sebagai kepala keluarga, menjadikan peran ganda ibu sebagai orang tua tunggal selain mengurus anak dalam lingkup domestik, ia juga dituntut untuk bekerja guna mencari nafkah bagi keberlangsungan hidup keluarganya. Dalam dunia kerja, jenis pekerjaan, keahlian dan pendidikan sangat berpengaruh dengan jumlah upah yang akan diterimanya. Dengan pendidikan minimal SMA, *single mother* akan mempunyai pekerjaan dengan jumlah upah yang relatif cukup sesuai dengan jumlah UMR yang telah disepakati di daerah masing-masing. Salah satu bentuk tindakan penyesuaian dalam kehidupan ekonomi bisa terlihat dari jumlah upah yang diterima dengan jumlah beban pengeluaran sehari-hari. *Single mother* harus menyesuaikan kebutuhan sehari-hari dengan cara merencanakan pengeluaran dan pendapatan setiap harinya, apabila dirasa kurang mencukupi maka alternatif lain yang bisa diambil adalah meminta bantuan ke sanak saudara atau meminjam uang ke orang lain dan lembaga keuangan setempat.

Beban hidup yang ditanggung oleh seorang *single mother* akan bertambah apalagi setelah mereka kembali untuk tinggal bersama kedua orangtua. Secara tidak langsung selain harus menafkahi anaknya, *single mother* juga dituntut untuk bias menafkahi kedua orang tuanya, apalagi apabila kedua orangtua sudah tidak mampu bekerja lagi, maka ia benar-benar menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Akan tetapi dengan tinggal bersama orangtua juga merupakan salah satu bentuk strategi ekonomi yang dilakukan oleh *single mother*. Dengan tinggal bersama orangtua, mereka tidak lagi memikirkan untuk biaya tempat tinggal seperti sewa rumah. Pemenuhan akan biaya pendidikan juga dipikirkan secara matang oleh seorang *single mother*, salah satunya adalah dengan menabung, hal ini dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan pendidikan anak di masa yang akan datang, dengan perencanaan menabung sedini mungkin, *single mother* dituntut untuk bisa menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk menyekolahkan anaknya di pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu bentuk adaptasi ekonomi yang terlihat bisa berasal dari berbagai macam bantuan ekonomi dari pemerintah seperti bantuan pendidikan melalui BOS. Dengan adanya bantuan ini, keluarga *single mother* khususnya bagi kalangan yang kurang mampu akan terbebas dari biaya administrasisekolah, hanya perlu membayar biaya kebutuhan pribadi seperti membeli buku dan alat tulis.

Pada keluarga *single mother* terlihat ketidaklengkapan jumlah anggota keluarga, dengan tidak adanya sosok ayah sebagai kepala keluarga. Sebuah keluarga dapat diibaratkan sebagai sebuah satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain, di dalamnya terdapat bagian-bagian yang saling berhubungan dan mempunyai peran masing-masing misalnya ayah berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, ibu berperan dalam mengurus rumah tangga dan bisa juga menjadi pencari nafkah tambahan keluarga. Akan tetapi, apabila salah satu anggota keluarga tidak ada, maka keluarga tersebut menjadi kurang sempurna dan pada akhirnya akan mengubah tatanan fungsi keluarga tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Parsons mengenai fungsionalisme struktural, yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Bernard,2007:48).

Peran seorang ibu dalam keluarga *single parent* yaitu menciptakan suasana yang mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan

unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur keluarga. Dengan status sebagai ibu *single mother* maka secara otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga, peran yang semula yang dilakukan ayah akan dirangkap oleh seorang *single mother*. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh *single mother* adalah memberi nafkah bagi anak yang ditanggungnya, terlebih lagi apabila tinggal bersama orang tua maka secara langsung beban finansial akan bertambah untuk menafkahi keluarga.

Dalam kasus perceraian meskipun sang mantan suami tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, sang mantan suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui keadaan keuangan pada sang mantan istri dan anaknya, terlebih apabila sang mantan suami tersebut memilih untuk menikah kembali dan membiayai keluarga barunya sehingga dia melupakan anak dari hasil pernikahannya terdahulu.

Peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang *single mother* adalah masalah pengasuhan. Dalam konstruksi masyarakat bagi perempuan pekerja (bahkan yang menjadi tulang punggung keluarga) yang juga tetap mempunyai tanggung jawab terhadap urusan domestik termasuk pengasuhan anak, pada saat si perempuan pekerja meninggalkan rumah, tugas domestik dan pengasuhan anak biasanya dipindahkan pada perempuan anggota keluarga yang lain, PRT perempuan. Beban finansial yang dialami oleh *single mother* juga menjadi masalah tersendiri dalam keluarga. Perubahan peran dari perempuan yang hanya sebagai pengurus rumah tangga menjadi perempuan pencari nafkah dan sekaligus pengurus rumah tangga menjadikan sosok *single mother* harus bisa memutar otak untuk mencari uang guna membiayai anaknya. Keahlian dan sempitnya pekerjaan yang layak upah bagi perempuan, menimbulkan masalah finansial tersendiri bagi keluarganya terlebih bagi *single mother* yang berada dalam garis kemiskinan dan menanggung beban hidup orangtuanya. Mereka harus menerapkan siasat yang tepat dan memutar otak untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga yang dikepalai perempuan umumnya lebih miskin dibandingkan dengan rumah tanggainya.

Kajian ini sama seperti dengan kajian yang dilakukan oleh Suriyanti Siagian (2019) bahwa studi kasus yang dibahas terhadap penelitiannya seperti:

*“Single mother Fida children namely Rakha, Alif, Sandrina and Halilan are very understanding. Every time they go home from school they always go to the fields to take care of the chilli plants that are planted by a single mother and the others herding goats and tidying up the house, all have their respective duties. And in the afternoon the single Mother had to go to the house of Mr. Sukanto who is the Kualuh Hulu sub-district head to be a rubbing laborer. If he only farms he may not get money quickly to meet the needs of his children's schools”*

Beban finansial yang dialami oleh *single mother* juga menjadi masalah tersendiri dalam keluarga. Perubahan peran dari perempuan yang hanya sebagai pengurus rumah tangga menjadi perempuan pencari nafkah dan sekaligus pengurus rumah tangga menjadikan sosok *single mother* harus bisa memutar otak untuk mencari uang guna membiayai anaknya. Keahlian dan sempitnya pekerjaan yang layak upah bagi perempuan, menimbulkan masalah finansial tersendiri bagi keluarganya terlebih bagi *single mother* yang berada dalam garis kemiskinan dan menanggung beban hidup



orangtuanya. Mereka harus menerapkan siasat yang tepat dan memutar otak untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga yang dikepalai perempuan umumnya lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga lainnya. Data yang diolah oleh Seknas PEKKA tahun 2009, memperlihatkan 67% komunitas Pekka yang didampingi berpenghasilan kurang dari Rp.15,000 per hari dengan tanggungan anggota keluarga hingga 5 orang. Dengan pendidikan formal yang terbatas bahkan 44% komunitas Pekka buta huruf dan hanya 5% yang merasakan bangku sekolah hingga SMA, mereka hanya memiliki pilihan pekerjaan yang terbatas untuk mendukung keberlangsungan kehidupan keluarganya (Zulminarni 2012:54).

Dalam hal pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi keluarga, *single mother* sebagai orangtua tunggal dan pencari nafkah utama keluarga apabila dikaji menggunakan skema AGIL adalah sebagai berikut:

### ***Adaptation*(Adaptasi)**

1. Mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, hal ini dilakukan agar keberadaan *single mother* lebih bisa diterima oleh masyarakat.
2. Tinggal bersama dengan orangtua karena orangtua memeberikan perlindungan bagi *single mother* dalam menghadapi tekanan dari masyarakat.
3. Bentuk keselarasan sosial terlihat dari bagaimana cara *single mother* mendapat pengakuan dari masyarakat, dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan di masyarakat serta siasat yang diterapkan ketika mendapatkan perlindungan dengan kembali tinggal bersama kedua orang tua.
4. Menyelaraskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan dan pengeluaran setiap harinya.
5. Melibatkan pihak ketiga sebagai pembantu dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

### ***Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)**

1. Mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga
2. Menjaga hubungan sosial dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal
3. Mengutamakan pendidikan anak

### ***Integration* (Integrasi)**

1. Proses integrasi yang berjalan harus saling berhubungan dan terkait antara satu sama lain
2. Proses integrasi terlihat pada keterkaitan antara status menjadi *single mother* di masyarakat dan bagaimana strategi yang diterapkan untuk menghadapi tekanan sosial dimasyarakat.
3. Keterkaitan antara jumlah penghasilan yang diperoleh, jumlah tanggungan keluarga yang harus dibiayai dan strategi ekonomi yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

### ***Latency* (Pemeliharaan Pola)**

1. Adanya motivasi dan dorongan dari orangtua agar informan tidak terpuruk dengan statusnya sebagai orang tua tunggal.
2. Adanya dorongan untuk selalu membahagiakan anak

## **III. KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat diambil suatu kesimpulan mengenai kehidupan sosial ekonomi *single mother* dalam ranah domestik dan publik sebagai berikut:

1. Bentuk kehidupan sosial yang ditunjukkan oleh *single mother* dengan bagaimana *single mother* dalam menangani ranah domestik yaitu mengurus rumah dan mendidik anak seorang diri serta dalam ranah publik dan perjuangan keras mereka untuk menafkahi keluarganya, bukan hanya anaknya saja tetapi mereka juga berjuang untuk menafkahi orang tuanya. Dalam hal pengasuhan anak, *single mother* tidak mau melibatkan sosok suami misalnya saja dalam pemberian nafkah, hal ini dilakukan karena mereka merasa bisa mandiri dan tidak mau lagi menggantungkan hidup anaknya kepada mantan suaminya, akan tetapi peran orang tua *single mother* dalam pengasuhan anak juga terlihat dari keterlibatan mereka ketika *single mother* pergi bekerja, mereka akan menemani dan menjaga cucunya sampai ibunya pulang dari bekerja. Selain itu, kesiapan mental juga nampak pada seorang *single mother*. Sikap, perspektif dan label buruk dari masyarakat bagi perempuan tak bersuami, terutama bagi *single mother* yang mengalami perceraian yang dianggap telah gagal dalam mengurus rumah tangga, keadaan dikotomi perempuan yang harus mengurus wilayah domestik menyebabkan anggapan di masyarakat apabila mengalami perceraian maka pihak yang disalahkan adalah pihak perempuan, karena mereka tidak mampu dalam mengurus rumah tangganya. Dalam mengatasi masalah tersebut, *single mother* lebih memilih untuk kembali tinggal bersama orangtuanya, dengan demikian mereka akan terhindar dari tekanan sosial dan gunjingan dari masyarakat.
2. Bentuk kehidupan ekonomi pada keluarga *single mother* nampak pada bagaimana mereka menyelaraskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan setiap harinya. *Single mother* dituntut untuk mampu menjalankan perannya sendiri tanpa pasangan hidup dengan cara bekerja di sektor publik dan menjadi pencari nafkah utama bagi anak dan orangtuanya karena dengan hal inilah mereka dapat bertahan hidup bersama keluarga dan anak-anaknya. Banyaknya beban yang ditanggung *single mother* dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya. Misalnya pendidikan dan kebutuhan makan sehari-hari menuntut *single mother* untuk tidak kenal lelah mencari uang. Bentuk perencanaan ekonomi juga terlihat dari cara *single mother* menabung, menyisihkan sebagian pendapatannya sedikit demi sedikit yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dan bisa juga digunakan untuk kebutuhan yang mendesak.

Adapun rekomendasi dari penulis yaitu, bagi *single mother* sebaiknya selalu berpikir positif, mengabaikan gunjingan dan *labelling* yang buruk dari masyarakat tentang *single mother*. Diharapkan agar lebih banyak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjadi *single mother*. Diharapkan agar tetap bersemangat dalam mendidik anak dan mencari nafkah untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarganya. Bagi masyarakat sebaiknya masyarakat tidak memandang sebelah mata tentang konsepsi perempuan sebagai ibu yang berstatus *single mother* dengan cara lebih menghormati keberadaan ibu sebagai *single mother* dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan masyarakat bisa menjalin hubungan baik dan memperlakukan *single mother* sama dengan masyarakat lain. Bagi pemerintah diharapkan untuk memberikan bantuan terutama bagi *single mother* yang kurang mampu berupa modal maupun dalam bentuk pelatihan keterampilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Husaini Usman & Purnomo Setiadi. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Le Poire, Beth A. (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publication, Inc.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scheiver, Richard T. (2008). *Sociology A Brief Introduction*. New York: McGraw Hill Companies.
- Siagian, Suriyanti. (2019). The Role of the Single Mother of Parenting in Informal Education in Javanese Ethnic Families in Kualuh Hulu District Labuhanbatu Utara Regency. Proceeding Aisteel eISSN: 2548-4613
- Siagian, Suriyanti. (2019). Dinamika Pola Asuh Keluarga Ibu Tunggal (Single Mother) Etnis Jawa Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara. Unimed. Medan
- Soemanto, R. B., & Haryono, B. (2018). Kenakalan Pelajar dalam Keluarga Single Parent: Studi Kasus pada Pelajar dalam Keluarga Single Parent di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto, Wonogiri Tahun 2012/2013. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).
- Sugiyono. (2014). *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryono, A. N. R. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2018). Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (Mindring: Studi Kasus pada Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Mindring) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).
- Wirawan, Sudarto. (2003). *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*. Bandung: PT Rosdakarya.